

Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Kepercayaan di Kelas VI SD

Frengky Maramba Djawa^{1*}, Sony Junaedi²

^{1,2}Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Pawiyatan Luhur I, Bendan Duwur, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang

Email : frengkymarambadjawa@gmail.com¹, sony-junaedi@untagsmg.ac.id²

Korespondensi penulis: frengkymarambadjawa@gmail.com

Abstract. *This study originated from issues regarding unengaging and unenjoyable instruction, which caused students to feel bored, fatigued, and lacking in interest or enthusiasm during learning activities. This situation arose because the instructor relied solely on a monotonous lecture method. Consequently, the learning process was suboptimal, negatively impacting student learning outcomes, which remained below the Minimum Mastery Criteria (KKM). The objectives of this study are: (1) to analyze the learning motivation of students at SDN Tamburi before implementing the Problem-Based Learning model, (2) to determine the increase in learning motivation of students at SDN Tamburi after implementing the Problem-Based Learning model, and (3) to describe the challenges and support in implementing Problem-Based Learning at SD Negeri Tamburi. The study is grounded in Maslow's motivation theory, which posits that individuals are motivated to learn when their basic needs—such as physiological, safety, social, esteem, and self-actualization needs—are met. The research employed Classroom Action Research (CAR) methodology, gathering qualitative data through observation, interviews, and documentation, and quantitative data through Presentation of observation results. The results indicate an increase in student learning motivation: from 41.67% in the pre-cycle stage to 66.67% in Cycle I, and a significant rise to 91.67% in Cycle II. Thus, it can be concluded that the Problem-Based Learning approach is effective in enhancing student learning motivation for the "Belief in God Almighty and Character Education" subject among Grade VI students at SD Negeri Tamburi during the 2025/2026 academic year.*

Keywords: *Problem-Based Learning, Learning Motivation, Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Abstrak. Penelitian ini berawal dari permasalahan pembelajaran yang tidak menarik dan menyenangkan, sehingga membuat murid merasa bosan, lelah, serta kurang berminat atau antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi karena seorang Penyuluh kepercayaan saat mengajar hanya menerapkan metode ceramah yang monoton. Akibatnya, kegiatan pembelajaran yang berlangsung belum berjalan optimal dan berpengaruh terhadap hasil belajar murid yang masih di bawah KKM. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menganalisis motivasi belajar murid di SDN Tamburi sebelum penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning, (2) mengetahui peningkatan motivasi belajar murid di SDN Tamburi setelah penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning, dan (3) menggambarkan tantangan dan dukungan dalam penerapan Problem-Based Learning di SD Negeri Tamburi. Penelitian ini berlandaskan pada teori motivasi dari Maslow, yang mengungkapkan bahwa seseorang termotivasi untuk belajar ketika kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri, terpenuhi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pengumpulan data kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data kuantitatif melalui Persentasi hasil observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar murid dari pra-siklus sebesar 41,67%, siklus I meningkat menjadi 66,67%, dan pada siklus II mengalami peningkatan signifikan menjadi 91,67%; sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan Problem-Based Learning efektif dalam meningkatkan motivasi belajar murid untuk mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti kelas VI di SD Negeri Tamburi tahun ajaran 2025/2026

Kata kunci: *Problem-Based Learning, Motivasi Belajar, Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan aspek fundamental yang wajib dimiliki setiap individu dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan dipahami sebagai usaha sadar, terencana, dan sistematis untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif murid dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya, meliputi kekuatan spiritual, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan pribadi, sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Pendidikan nasional juga berperan penting dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, sehingga diarahkan untuk mencetak individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan, dari tingkat dasar hingga tinggi, adalah Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti. Meskipun mata pelajaran ini belum begitu dikenal di kalangan masyarakat Indonesia, beberapa sekolah telah mengimplementasikan kurikulumnya, seperti yang ditemukan di Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memainkan peranan yang krusial dan memperoleh pengakuan yang kuat sebagai mata pelajaran wajib dalam sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan secara berkesinambungan di seluruh jenjang pendidikan.

Namun, dalam praktiknya, banyak murid merasa bahwa mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti sulit dipahami sehingga minat belajar mereka menjadi rendah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pencapaian akademik murid. Pencapaian akademik dapat dinilai melalui tiga indikator utama, yaitu keterampilan berpikir (mengamati, mengingat, memahami, menganalisis, dan menggabungkan ide), perasaan dan sikap (menerima, menanggapi, menghargai, dan menunjukkan kepribadian), serta keterampilan bergerak dan melakukan (menggunakan tangan dan tubuh serta mengekspresikan diri). Peningkatan kemampuan pada ketiga bidang tersebut sangat penting agar murid dapat berprestasi di sekolah, memiliki wawasan yang luas, dan berkontribusi di masyarakat. Dalam kaitan ini, motivasi memegang peranan krusial dalam meningkatkan pencapaian pembelajaran, karena semakin tinggi keinginan murid untuk belajar, semakin besar pula minat mereka untuk memahami materi yang

diajarkan. Murid yang memiliki motivasi belajar tinggi akan terdorong untuk mencari, meneliti, dan mengembangkan bakatnya sehingga muncul dorongan untuk belajar serta menemukan pemahaman secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penyuluh kepercayaan di kelas VI SD Negeri Tamburi, Kabupaten Sumba Timur, terungkap bahwa tingkat motivasi dan pencapaian murid masih mengalami kendala. Hal ini terlihat dari nilai ujian tengah semester yang menunjukkan sebagian besar murid belum mencapai nilai kelulusan 75 yang ditetapkan sekolah, sehingga pencapaian pembelajaran murid belum memenuhi harapan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peran Penyuluh kepercayaan perlu ditingkatkan melalui penguasaan keterampilan dasar dalam proses belajar-mengajar, seperti kemampuan bertanya, memberikan penguatan, menciptakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup sesi pembelajaran, memandu diskusi, serta mengelola kelas. Selain itu, Penyuluh kepercayaan juga perlu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter murid, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning*.

Problem-Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan situasi nyata yang terorganisir dan bersifat terbuka sebagai latar belakang bagi murid untuk meningkatkan kemampuan memecahkan persoalan dan berpikir kritis sekaligus menciptakan pengetahuan baru. Model ini menjadikan tantangan sebagai fondasi bagi murid dalam proses belajar, mendorong mereka untuk melakukan eksplorasi secara mandiri dan berkolaborasi dalam menyelesaikan isu-isu yang diajukan pengajar. Pendekatan ini memanfaatkan informasi yang telah dimiliki murid dan menghubungkannya dengan tantangan yang ada sehingga menghasilkan solusi yang bermakna. Pembelajaran akan menjadi lebih berarti apabila tantangan yang dihadapi di ruang kelas juga dialami murid di luar sekolah, sehingga solusi yang dibahas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Problem-Based Learning*, murid dikelompokkan menjadi beberapa tim untuk berdiskusi, sehingga penerapan model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mendorong inisiatif, memotivasi belajar, membantu mentransfer pengetahuan baru, serta mengembangkan hubungan interpersonal dalam kerja kelompok. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif dan kontekstual, artinya hasilnya khusus untuk kelas yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasi ke kelas lain. Penelitian ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan mendukung pengembangan profesional Penyuluh kepercayaan secara berkelanjutan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk

melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti di Kelas VI SD Negeri Tamburi Tahun Ajaran 2025/2026".

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Model Problem-Based Learning (PBL)

Problem-Based Learning adalah model pembelajaran yang memanfaatkan situasi nyata yang terorganisir dan bersifat terbuka sebagai latar belakang bagi murid untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis sekaligus menciptakan pengetahuan baru. Model ini menjadikan tantangan sebagai fondasi bagi murid dalam proses belajar, mendorong eksplorasi mandiri secara kolaboratif, serta menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan masalah nyata untuk menghasilkan solusi. Karakteristik utamanya meliputi: pengajuan pertanyaan atau masalah nyata sebagai pemicu belajar, keterkaitan antar disiplin ilmu, penyelidikan autentik, produksi karya yang dapat dipresentasikan, serta kolaborasi dalam kelompok. Langkah-langkah PBL meliputi: mengarahkan murid pada masalah, mengorganisasi murid untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kelebihan PBL antara lain mendorong murid memecahkan masalah dalam situasi nyata, membangun pengetahuan sendiri, serta mengembangkan kemampuan komunikasi ilmiah; sedangkan kelemahannya adalah tidak cocok untuk semua materi, membutuhkan waktu lebih banyak, dan menuntut kemampuan Penyuluh kepercayaan dalam memotivasi kelompok.

2.2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan keadaan psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen utama: kebutuhan, motif, dan tujuan. Kebutuhan muncul ketika ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dan apa yang diinginkan; dorongan adalah kekuatan mental untuk melakukan aktivitas; sedangkan tujuan adalah apa yang ingin dicapai dan mengendalikan perilaku belajar. Motivasi berfungsi sebagai pendorong timbulnya perilaku, pengarah perbuatan menuju tujuan, dan penggerak tingkah laku. Dalam proses pembelajaran, motivasi berperan krusial karena semakin tinggi keinginan murid untuk belajar, semakin besar minat mereka memahami materi. Murid dengan

motivasi tinggi akan terdorong mencari, meneliti, dan mengembangkan bakatnya secara mandiri. Indikator motivasi belajar dalam penelitian ini mencakup: kemampuan melaksanakan tugas dengan baik, kemampuan mengatasi tantangan, kemandirian belajar, ketekunan menghadapi tugas rutin, kemampuan mempertahankan pendapat dengan bukti valid, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara individu maupun kelompok.

2.3. Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti

Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kepercayaan yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini bersumber dari sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dan telah diwariskan secara turun-temurun oleh sebagian rakyat Indonesia. Capaian pembelajaran kelas VI meliputi: mengenal dan memahami ajaran kepercayaan, memahami nilai-nilai budi pekerti (kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, kerukunan, kepedulian), menerapkan nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari, melestarikan kearifan lokal dan budaya spiritual, menunjukkan sikap toleransi, menjaga kelestarian alam, melakukan refleksi diri, serta mengekspresikan penghayatan kepercayaan melalui berbagai bentuk karya. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gotong Royong, yang mencakup pengertian, makna, nilai-nilai luhur, dan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Menurut Suyanto (2002), PTK merupakan penelitian yang praktis untuk memperbaiki pembelajaran di kelas dengan melakukan tindakan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi sehari-hari di kelas. Pemilihan rancangan ini didasarkan pada permasalahan yang ditemukan, yaitu kurangnya motivasi belajar peserta didik Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di kelas VI SD Negeri Tamburi.

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart, yang dikenal sebagai model spiral. Model ini terdiri dari empat tahapan yang dilakukan secara berulang-ulang, yaitu:

- a. Perencanaan (*planning*)
- b. Tindakan (*action*)
- c. Observasi (*observation*)
- d. Refleksi (*reflection*)

Pendekatan ini bersifat partisipatif dan kontekstual, sehingga sangat sesuai digunakan dalam PTK untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah murid kelas VI SD Negeri Tamburi yang terdiri dari 24 murid, baik laki-laki maupun perempuan, pada tahun ajaran 2025/2026.

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di *SD Negeri Tamburi*, yang berlokasi di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, dengan rincian:

- a. Persiapan (pengajuan judul dan penyusunan proposal): Juni 2025
- b. Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II: Februari 2026
- c. Penyusunan laporan, pengolahan data, dan penyusunan hasil: Mei–Juli 2026

Mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti diberikan dua kali dalam seminggu, yaitu hari Senin pukul 08.00–10.00 WITA dan hari Jumat pukul 08.00–09.00 WITA.

3.4. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dengan durasi 90 menit per pertemuan. Setiap siklus mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

3.4.1. Siklus I

- a. Perencanaan

Menetapkan materi yang akan diajarkan, yaitu materi tentang Gotong Royong

Mengkaji Standar Isi untuk menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Membuat rencana pembelajaran yang berorientasi pada Problem-Based Learning

Memberi soal pre-test dan post-test

Mempersiapkan alat mengajar, lembar pengamatan, dan perangkat tes hasil belajar

b. Pelaksanaan

Kegiatan Awal:

- 1) Penyuluh kepercayaan membuka pelajaran dengan salam dan doa
- 2) Menyajikan apersepsi
- 3) Memberikan pre-test di awal pembelajaran
- 4) Menyampaikan tujuan pembelajaran

Memberikan motivasi melalui pujian dan penghargaan sederhana kepada murid yang aktif

Kegiatan Inti:

- 1) Murid menyimak penjelasan tentang materi gotong royong
- 2) Penyuluh kepercayaan menyajikan permasalahan kontekstual, seperti kondisi kelas yang kotor
- 3) Murid dibagi menjadi 2 kelompok belajar dan bekerja sama menyelesaikan soal pada lembar kerja
- 4) Murid bertukar ide, menemukan persoalan, dan mengidentifikasi masalah
- 5) Setiap perwakilan kelompok tampil ke depan kelas menguraikan hasil pemecahan soal

Kegiatan Akhir:

Murid bersama Penyuluh kepercayaan meringkas materi

Penyuluh kepercayaan memberikan latihan individu berupa post-test

Menginformasikan materi untuk pertemuan berikutnya

Menutup pelajaran dengan salam

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi terstruktur. Aspek yang diamati meliputi kemampuan murid dalam mengerjakan tugas, mengatasi kesulitan, belajar mandiri, ketekunan, mempertahankan pendapat, dan menyelesaikan masalah. Hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan sebagian murid sudah memperhatikan penjelasan, namun keterlibatan belum merata; beberapa murid masih pasif dan bergantung pada teman.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil siklus I, pembelajaran sudah berjalan sesuai tahapan, tetapi hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan. Masih ditemukan murid yang kurang aktif, kurang berani berpendapat, dan kesulitan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tindakan pada siklus II diperbaiki dengan menggunakan contoh permasalahan yang lebih nyata, pertanyaan pemantik bertahap, pembagian tugas kelompok yang jelas, serta pemberian apresiasi dan penguatan.

Siklus II

a. Perencanaan

Menyusun kembali modul ajar/RPP dengan materi gotong royong

Menyiapkan contoh permasalahan yang dekat dengan kehidupan murid (membersihkan kelas, kerja bakti, membantu teman, dll.)

- 1) Menyisipkan gambar atau cerita pendek tentang gotong royong
- 2) Menyiapkan pertanyaan pemantik untuk meningkatkan keberanian berpendapat
- 3) Membentuk kelompok belajar dengan pembagian tugas yang berbeda setiap anggota
- 4) Menyiapkan LKPD, lembar observasi, soal evaluasi, dan penghargaan sederhana

b. Pelaksanaan

Kegiatan Awal:

- 1) Membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan pemeriksaan kehadiran
- 2) Melakukan apersepsi dengan menanyakan pengalaman murid dalam kegiatan bersama
- 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti:

Penyajian masalah: Penyuluh kepercayaan menampilkan gambar atau menceritakan permasalahan tentang lingkungan sekolah yang kotor

Diskusi kelompok: Murid dibagi ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok diberikan LKPD berisi permasalahan gotong royong. Setiap anggota mendapat tugas (ketua, penulis, pembaca hasil, penyaji). Penyuluh kepercayaan berkeliling membimbing kelompok

Kegiatan Akhir:

- 1) Murid bersama Penyuluh kepercayaan meringkas materi
- 2) Memberikan post-test
- 3) Menginformasikan materi berikutnya
- 4) Menutup pelajaran dengan salam

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama tahap pembelajaran untuk memperoleh informasi tentang suasana pembelajaran dari awal sampai akhir. Data hasil pengamatan digunakan untuk melihat motivasi belajar murid dengan menggunakan model PBL serta mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksanaan pembelajaran.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini, peneliti melihat apakah perlu diadakan siklus berikutnya atau tidak. Hasil siklus II menunjukkan peningkatan signifikan, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

3.5.1 Pengumpulan Data Kualitatif

Wawancara: Percakapan langsung antara peneliti dengan informan (murid penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa kelas VI dan Penyuluh kepercayaan) untuk memperoleh informasi tentang motivasi belajar dan proses pembelajaran.

Dokumentasi: Pengumpulan data melalui penelaahan dokumen tertulis maupun visual, seperti catatan administrasi pembelajaran, hasil pekerjaan peserta didik, foto (pra-siklus, siklus I, siklus II), RPP, silabus, daftar hadir, nilai evaluasi, dan laporan kegiatan pembelajaran.

3.5.2 Pengumpulan Data Kuantitatif

Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi merupakan bagian penting pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

3.6. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen PTK adalah alat yang membantu mengumpulkan informasi tentang segala hal yang terlibat dalam pembelajaran. Instrumen yang digunakan meliputi:

3.6.1. Lembar Observasi Motivasi Belajar Murid

Aspek yang dinilai:

- a. Mampu melaksanakan tugas dengan baik dan tidak menyerah hingga selesai
Mampu mengatasi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran
- b. Mampu belajar secara mandiri tanpa bergantung kepada Penyuluh kepercayaan atau teman
- c. Mempunyai kecenderungan cepat bosan dengan tugas rutin

- d. Mampu mempertahankan pendapatnya dengan dukungan bukti yang valid
- e. Mampu menyelesaikan masalah, baik secara individu maupun bersama kelompok

Keterangan Penilaian:

Nilai 0–1 = Sangat kurang

Nilai 2–3 = Kurang

Nilai 4–5 = Cukup

Nilai 6 = Baik

3.6.2. Lembar Observasi Aktivitas Penyuluh kepercayaan

Meliputi 12 indikator, antara lain: mempersiapkan peserta didik, melakukan apersepsi, memberikan pre-test, menyampaikan tujuan, mengorientasi murid pada masalah, mengorganisasi murid dalam kelompok, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi, memberikan post-test, menyimpulkan materi, dan menutup pembelajaran.

3.7. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yang terdiri dari:

- a. Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari informan yang berbeda, misalnya murid dan Penyuluh kepercayaan.
- b. Triangulasi Metode: Menggabungkan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- c. Triangulasi Waktu: Mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, misalnya sebelum, saat, dan sesudah tindakan.

3.8. Teknik Analisis Data

3.8.1 Teknik Analisis Data Kualitatif

Data yang dikumpulkan dari pengamatan dan wawancara dianalisis melalui tiga langkah utama:

- a. Menyederhanakan data (reduksi data): memilih bagian penting, mengorganisasikan, dan membuatnya lebih mudah dipahami
- b. Menyajikan data: disusun dalam bentuk matriks atau narasi secara sistematis untuk mengidentifikasi pola atau tema
- c. Penarikan kesimpulan: dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah disajikan, dengan mempertimbangkan kemungkinan revisi apabila terdapat data tambahan.

3.8.2 Teknik Analisis Data Kuantitatif

Dalam PTK, hasil observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas peserta didik, keterlaksanaan pembelajaran, serta perubahan perilaku selama tindakan berlangsung. Analisisnya dilakukan dengan cara:

- a. Menentukan aspek yang diamati
- b. Menghitung skor hasil observasi
- c. Menentukan kategori
- d. Membandingkan hasil setiap siklus
- e. Menganalisis peningkatan motivasi belajar murid

Data kuantitatif dianalisis menggunakan perhitungan nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar, dan peningkatan hasil belajar.

3.9. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah:

Motivasi belajar murid mencapai kategori baik (skor 6) dengan persentase minimal $\geq 75\%$ dari jumlah murid

Terjadi peningkatan motivasi belajar dari pra-siklus, siklus I, ke siklus II

Penelitian dihentikan apabila target keberhasilan telah tercapai, yaitu pada siklus II dengan persentase 91,67% murid berada pada kategori baik

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri Tamburi yang terdiri dari 24 murid, baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar murid dalam mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti sebelum dan setelah penerapan model *Problem-Based Learning*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

4.1.1. Pra Siklus

Sebelum menerapkan model *Problem-Based Learning*, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan Penyuluh kepercayaan secara rutin. Saat belajar, Penyuluh kepercayaan hanya memberikan penjelasan tentang materi pelajaran, sedangkan murid hanya mendengarkan. Kondisi ini menyebabkan murid merasa bosan, kurang semangat, dan kurang responsif terhadap materi yang diajarkan. Setelah

Penyuluh kepercayaan selesai membahas materi dan memberi kesempatan bertanya, murid hanya bungkam dan tidak memberi respons. Ketika Penyuluh kepercayaan mengajukan pertanyaan, hanya satu atau dua orang murid yang berhasil menjawab.

Analisis terhadap situasi awal mengindikasikan bahwa rendahnya semangat belajar disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) masih seringnya penggunaan metode ceramah yang berpusat pada Penyuluh kepercayaan; (2) minimnya peluang bagi murid untuk berpartisipasi aktif; (3) belum adanya penerapan metode pembelajaran yang menghubungkan materi dengan masalah kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan langkah perbaikan melalui penerapan model *Problem-Based Learning*.

Keterangan Aspek yang Dinilai:

A = Mampu mengerjakan tugas dengan baik dan tidak berhenti sebelum selesai

B = Mampu mengatasi berbagai kesulitan dalam proses belajar dan tidak mudah menyerah

C = Mampu belajar sendiri tanpa bergantung pada Penyuluh kepercayaan atau teman

D = Merasa jenuh cepat terhadap tugas-tugas rutin yang diberikan

E = Mampu menjaga pendapatnya dengan bukti yang benar

F = Mampu menyelesaikan masalah, sendiri atau bersama kelompok

Keterangan Penilaian:

- a. Nilai 0–1 = Sangat Kurang
- b. Nilai 2–3 = Kurang
- c. Nilai 4–5 = Cukup
- d. Nilai 6 = Baik

Berdasarkan tabel di atas, dari 24 murid terdapat 10 murid (41,67%) yang memiliki motivasi belajar dalam kategori baik, 4 murid (16,67%) kategori cukup, 5 murid (20,83%) kategori kurang, dan 5 murid (20,83%) kategori sangat kurang. Dengan demikian, murid yang berada pada kategori kurang dan sangat kurang berjumlah 10 murid atau 41,66%. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar murid kelas VI SD Negeri Tamburi sebelum penerapan model *Problem-Based Learning* belum optimal. Hasil disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Pra-Siklus

Motivasi Belajar	Jumlah	Persentase
Sangat Kurang	5	20,83%
Kurang	5	20,83%
Cukup	4	16,67%
Baik	10	41,67%
Jumlah	24	100%

Sumber: Peneliti

4.1.2. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti menetapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang Gotong Royong. Peneliti mengkaji Standar Isi untuk menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, membuat rencana pembelajaran berorientasi *Problem-Based Learning*, menyiapkan soal *pre-test* dan *post-test*, alat mengajar, lembar pengamatan, serta perangkat tes hasil belajar.

b. Pelaksanaan

1) Kegiatan Awal:

- Penyuluh kepercayaan membuka pelajaran dengan salam dan doa
- Menyajikan apersepsi
- Memberikan *pre-test* di awal pembelajaran
- Menyampaikan sasaran pembelajaran
- Memberikan motivasi melalui pujian dan penghargaan sederhana kepada murid yang aktif

2) Kegiatan Inti:

- Murid menyimak penjelasan tentang materi gotong royong (pengertian, manfaat, bentuk, dan pentingnya)
- Penyuluh kepercayaan menyajikan permasalahan kontekstual, seperti kondisi kelas yang kotor setelah kegiatan pembelajaran
- Murid dibagi menjadi 2 kelompok belajar dan bekerja sama menyelesaikan soal pada lembar kerja
- Murid bertukar ide, menemukan persoalan, dan mengidentifikasi masalah

- e) Setiap perwakilan kelompok tampil ke depan kelas menguraikan hasil pemecahan soal

3) Kegiatan Akhir:

- a) Murid bersama Penyuluh kepercayaan meringkas materi
- b) Memberikan latihan individu berupa *post-test*
- c) Menginformasikan materi berikutnya
- d) Menutup pelajaran dengan salam

c. Pengamatan

Berdasarkan pengamatan, setelah penerapan model *Problem-Based Learning* pada siklus I, terjadi perubahan pada motivasi belajar murid. Dari 24 murid, sebanyak 16 murid (66,67%) berada pada kategori baik, 5 murid (20,83%) kategori cukup, 1 murid (4,17%) kategori kurang, dan 2 murid (8,33%) kategori sangat kurang. Jika dibandingkan dengan pra-siklus, murid yang berada pada kategori cukup dan baik meningkat dari 14 murid (58,34%) menjadi 21 murid (87,50%). Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar **29,16 poin persentase** atau bertambah sebanyak 7 murid. Hasil di sajikan pada tabel 4.4.

d. Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I menunjukkan perkembangan yang cukup baik dibandingkan metode konvensional sebelumnya. Murid sudah menunjukkan motivasi belajar di dalam kelas dan mampu berpartisipasi aktif. Namun, hasil yang diperoleh belum optimal karena pendekatan ini baru diterapkan pertama kali dan memerlukan penyesuaian. Beberapa tantangan yang ditemukan:

- 1) Sejumlah murid belum akrab dengan metode belajar berbasis masalah
 - 2) Ada murid yang kurang percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi
 - 3) Pengaturan waktu di setiap fase pembelajaran belum efisien
 - 4) Kondisi ruang kelas yang kurang mendukung (sirkulasi udara, kebersihan)
- Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus II. Data penelitian disajikan pada table berikut :

Tabel 4.4 Hasil Motivasi Murid Siklus I

Motivasi Belajar	Jumlah	Persentase
Sangat Kurang	2	8,33%
Kurang	1	4,17%
Cukup	5	20,83%
Baik	16	66,67%
Jumlah	24	100%

Sumber: Peneliti

4.1.3 Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti melakukan perbaikan perencanaan sebagai berikut:

- 1) Menyusun kembali modul ajar/RPP dengan materi gotong royong
- 2) Menyiapkan contoh permasalahan yang dekat dengan kehidupan murid (membersihkan kelas, kerja bakti, membantu teman, membantu warga, bekerja sama saat kegiatan sekolah)
- 3) Menyisipkan gambar atau cerita pendek tentang gotong royong
- 4) Menyiapkan pertanyaan pemantik untuk meningkatkan keberanian berpendapat
- 5) Membentuk kelompok belajar dengan pembagian tugas berbeda setiap anggota
- 6) Menyiapkan LKPD, lembar observasi, soal evaluasi, dan penghargaan sederhana

b. Pelaksanaan

1) Kegiatan Awal:

- a) Membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan pemeriksaan kehadiran
- b) Melakukan apersepsi dengan menanyakan pengalaman murid dalam kegiatan bersama
- c) Menyampaikan tujuan pembelajaran

2) Kegiatan Inti:

- a) Penyajian masalah: Penyuluh kepercayaan menampilkan gambar atau menceritakan permasalahan tentang kondisi lingkungan sekolah yang kotor setelah kegiatan pembelajaran

- b) Diskusi kelompok: Murid dibagi ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok diberikan LKPD berisi permasalahan gotong royong. Setiap anggota mendapat tugas (ketua, penulis, pembaca hasil, penyaji). Penyuluh kepercayaan berkeliling membimbing kelompok yang mengalami kesulitan

3) Kegiatan Akhir:

- a) Murid bersama Penyuluh kepercayaan meringkas materi
- b) Memberikan *post-test*
- c) Menginformasikan materi berikutnya
- d) Menutup pelajaran dengan salam

c. Pengamatan

Pada siklus II, motivasi belajar murid mengalami peningkatan yang signifikan. Dari 24 murid, sebanyak 22 murid (91,67%) berada pada kategori baik, dan 2 murid (8,33%) berada pada kategori cukup. Tidak ada murid yang berada pada kategori kurang atau sangat kurang. Hasil disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Motivasi Belajar Siklus II

Motivasi Belajar	Jumlah	Persentase
Sangat Kurang	0	0%
Kurang	0	0%
Cukup	2	8,33%
Baik	22	91,67%
Jumlah	24	100%

Sumber: Peneliti

d. Refleksi

Pembelajaran pada siklus II menunjukkan hasil yang jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Peserta didik mulai beradaptasi dan memahami aktivitas pembelajaran dengan model *Problem-Based Learning*, sehingga proses pembelajaran berlangsung lancar dan sesuai sasaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa target keberhasilan telah tercapai, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

4.1.4 Perbandingan Hasil Antar Siklus

Pada tahap Pra-Siklus, kondisi awal motivasi belajar murid menunjukkan hasil yang belum optimal. Terdapat akumulasi sebesar 41,66% murid yang berada pada kategori motivasi rendah, terdiri dari 5 murid (20,83%) dalam kategori "Sangat Kurang" dan 5 murid (20,83%) dalam kategori "Kurang". Sementara itu, hanya 10 murid (41,67%) yang memiliki motivasi kategori "Baik". Hal ini mengindikasikan perlunya tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Memasuki Siklus I, terjadi perbaikan signifikan pada distribusi motivasi belajar. Jumlah murid dengan kategori "Sangat Kurang" menurun drastis menjadi hanya 2 murid (8,33%), dan kategori "Kurang" tersisa 1 murid (4,17%). Sebaliknya, terjadi peningkatan jumlah murid pada kategori "Baik" menjadi 16 murid (66,67%). Meskipun demikian, masih terdapat 5 murid (20,83%) yang berada pada kategori "Cukup", yang mengindikasikan bahwa motivasi belajar belum sepenuhnya merata di seluruh kelas.

Pada Siklus II, hasil yang dicapai menunjukkan keberhasilan yang sangat optimal. Kategori "Sangat Kurang" dan "Kurang" telah tereliminasi sepenuhnya, masing-masing mencapai 0 murid (0%). Mayoritas mutlak murid, yaitu sebanyak 22 orang (91,67%), telah mencapai kategori motivasi "Baik". Hanya tersisa 2 murid (8,33%) yang berada pada kategori "Cukup". Data disajikan dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7 Perbandingan Motivasi Belajar Murid Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Kategori	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Sangat Kurang	5 (20,83%)	2 (8,33%)	0 (0%)
Kurang	5 (20,83%)	1 (4,17%)	0 (0%)
Cukup	4 (16,67%)	5 (20,83%)	2 (8,33%)
Baik	10 (41,67%)	16 (66,67%)	22 (91,67%)
Jumlah	24 (100%)	24 (100%)	24 (100%)

Sumber: Peneliti

Pada tahap Pra-Siklus, capaian motivasi belajar kategori baik masih tergolong rendah. Dari total 24 murid, hanya 10 orang (41,67%) yang teridentifikasi memiliki motivasi belajar yang baik. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh kelas belum mencapai standar motivasi yang diharapkan sebelum adanya tindakan perbaikan.

Setelah dilaksanakannya tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan yang cukup berarti. Jumlah murid dengan motivasi belajar baik bertambah menjadi 16 orang, dengan persentase mencapai 66,67%. Kenaikan sebesar 25% dari Pra-Siklus ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan pada siklus pertama mulai memberikan dampak positif terhadap semangat belajar murid.

Puncak keberhasilan tindakan terlihat pada Siklus II. Data menunjukkan lonjakan signifikan di mana 22 dari 24 murid (91,67%) telah mencapai kategori motivasi belajar "Baik". Peningkatan ini membuktikan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua berhasil menyentuh hampir seluruh populasi penelitian. Data disajikan dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8 Perbandingan Persentase Motivasi Belajar Baik

Tahap	Jumlah Murid	Persentase
Pra-Siklus	10	41,67%
Siklus I	16	66,67%
Siklus II	22	91,67%

Sumber: Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, motivasi belajar murid mengalami peningkatan yang signifikan di setiap siklus:

- Pra-siklus: 41,67% (10 murid)
- Siklus I: 66,67% (16 murid) — meningkat 25 poin persentase
- Siklus II: 91,67% (22 murid) — meningkat 25 poin persentase

4.2. Pembahasan

4.2.1 Motivasi Belajar Murid Sebelum Menerapkan Model Problem-Based Learning

Berdasarkan hasil pengamatan sebelum menerapkan model *Problem-Based Learning*, ditemukan berbagai masalah dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kurangnya motivasi belajar murid disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan Penyuluh kepercayaan, yaitu ceramah yang monoton dan kurang kreatif, sehingga murid merasa bosan dan jenuh. Dalam kegiatan pembelajaran, murid kurang tertarik dan menyenangkan karena Penyuluh kepercayaan hanya menggunakan metode ceramah yang membuat peserta didik mengobrol dengan teman sebangku dan bermain sendiri.

Setelah dilakukan evaluasi berupa tes pada pra-siklus, diperoleh hasil belajar murid yang kurang maksimal. Hanya 58,33% atau 14 murid yang tuntas dalam hasil belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan penelitian tindakan dengan menerapkan model *Problem-Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar murid. Temuan ini sejalan dengan teori kebutuhan Maslow, di mana tahap pertama adalah mengidentifikasi masalah sebelum masuk pada pokok pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi Afni (2020) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid di Sekolah Dasar". Kesamaan tersebut tampak pada peningkatan motivasi belajar murid setelah penerapan *Problem-Based Learning*. Model ini memberikan peluang kepada murid untuk berpikir kritis, berdiskusi, berkolaborasi, serta mencari solusi untuk masalah yang terkait dengan materi pembelajaran.

4.2.2 Motivasi Belajar Murid Setelah Menerapkan Model Problem-Based Learning

Pada siklus I, hasil penelitian menunjukkan bahwa murid yang memiliki motivasi baik baru mencapai 16 murid atau 66,67%, meningkat dari pra-siklus yang hanya 10 murid atau 41,67%. Hasil ini masih jauh dari harapan karena beberapa faktor penghambat, seperti kondisi ruang kelas yang kurang renovasi, sirkulasi udara yang buruk, dan kebiasaan belajar pasif. Hal ini menjadi evaluasi untuk siklus II.

Pada siklus II, hasil penelitian mengalami peningkatan drastis di mana murid yang memiliki motivasi baik mencapai 22 murid atau 91,67%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar murid di setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan.

Peningkatan motivasi belajar tersebut berkaitan dengan karakteristik model *Problem-Based Learning* yang memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Murid dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mencari informasi, mengemukakan pendapat, dan menemukan solusi. Kegiatan tersebut membuat murid lebih aktif dan memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berpusat pada Penyuluh kepercayaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Saptono (2016) yang melaporkan bahwa penggunaan *Problem-Based Learning* dapat mendorong motivasi belajar murid karena murid ikut serta aktif dalam proses pendidikan melalui kegiatan pemecahan masalah. Selain itu, studi ini juga sejalan dengan teori motivasi Maslow, khususnya pada tahap evaluasi, di mana Penyuluh kepercayaan mengevaluasi apakah intervensi berhasil meningkatkan motivasi belajar murid, dan tahap mengidentifikasi masalah, di mana Penyuluh kepercayaan melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui apakah ada kebutuhan siswa yang belum terpenuhi.

Perbedaan yang mencolok antara studi terdahulu (Afni, 2020; Saptono, 2016) dan studi ini terletak pada subjek yang diteliti. Penelitian sebelumnya fokus pada subjek IPA dan IPS, sementara studi ini diarahkan pada subjek Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti. Dalam mata pelajaran ini, isu yang diajukan lebih berkaitan dengan aspek kehidupan sehari-hari, pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan pemahaman terhadap ajaran kepercayaan. Oleh karena itu, jenis motivasi yang muncul tidak hanya berbentuk peningkatan semangat belajar, tetapi juga peningkatan partisipasi, tanggung jawab, kerja sama, serta kesadaran murid dalam mengaplikasikan nilai-nilai budi pekerti dalam aktivitas sehari-hari.

4.2.3 Tantangan dalam Penerapan Model Problem-Based Learning di SD Negeri Tamburi

Tantangan penerapan model *Problem-Based Learning* dalam penelitian di SD Negeri Tamburi dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kemampuan Murid dalam Memahami Masalah Masih Beragam

Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan murid dalam memahami masalah yang diberikan. Dalam model *Problem-Based Learning*, murid dituntut untuk membaca, memahami situasi, menemukan inti permasalahan, dan menentukan informasi yang dibutuhkan. Pada praktiknya, tidak semua murid memiliki kemampuan yang sama. Sebagian murid dapat memahami masalah dengan cepat, sedangkan murid

lainnya membutuhkan penjelasan dan bimbingan Penyuluh kepercayaan secara lebih intensif.

b. Murid Belum Terbiasa Belajar Secara Mandiri

Problem-Based Learning menempatkan murid sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Murid diharapkan aktif mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menemukan solusi. Namun, apabila sebelumnya murid lebih terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada Penyuluh kepercayaan, perubahan pola belajar tersebut dapat menjadi tantangan. Beberapa murid cenderung menunggu penjelasan atau jawaban dari Penyuluh kepercayaan daripada berusaha menemukan solusi sendiri.

c. Penyuluh Kepercayaan Membutuhkan Waktu Lebih Banyak dalam Merancang Pembelajaran

Penerapan *Problem-Based Learning* menuntut Penyuluh kepercayaan untuk mempersiapkan masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid, menyusun langkah pembelajaran, menentukan sumber belajar, menyiapkan lembar kerja, serta merancang instrumen penilaian. Oleh karena itu, persiapan pembelajaran *Problem-Based Learning* relatif lebih kompleks dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah atau pemberian tugas secara langsung.

d. Ketersediaan Sumber Belajar dan Media Pembelajaran

Problem-Based Learning membutuhkan sumber informasi yang dapat membantu murid melakukan penyelidikan terhadap masalah. Tantangannya adalah memastikan bahwa sumber belajar yang digunakan mudah diakses, sesuai dengan materi, dan sesuai dengan kemampuan murid sekolah dasar. Apabila sumber belajar terbatas, proses pencarian informasi dan penyelesaian masalah dapat menjadi kurang maksimal. Secara keseluruhan, tantangan penerapan *Problem-Based Learning* di SD Negeri Tamburi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik murid, tetapi juga mencakup kesiapan murid untuk belajar mandiri, kemampuan bekerja sama, pengelolaan kelas, keterbatasan waktu, kesiapan Penyuluh kepercayaan, ketersediaan sumber belajar, serta sistem penilaian. Dalam konteks penelitian tindakan kelas, berbagai tantangan tersebut justru dapat menjadi dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan pada setiap siklus. Dengan demikian, penerapan *Problem-Based Learning* dapat dilakukan secara bertahap melalui penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kondisi nyata murid di kelas.

4.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui, antara lain:

- a. Penelitian hanya dilaksanakan di satu kelas dengan 24 murid, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke kelas atau sekolah lain
- b. Penelitian dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat (2 siklus)
- c. Faktor lingkungan dan kondisi fisik kelas yang kurang mendukung (sirkulasi udara, kebersihan) turut mempengaruhi hasil pembelajaran
- d. Masih terdapat 2 murid yang belum mencapai kategori baik pada siklus II, yang dipengaruhi oleh latar belakang kehadiran dan kemampuan memahami materi

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model Problem-Based Learning (PBL) terbukti secara signifikan meningkatkan motivasi belajar murid kelas VI SD Negeri Tamburi pada mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti. Peningkatan ini terlihat dari pergeseran kategori motivasi belajar murid, di mana jumlah murid dengan motivasi baik meningkat dari 10 murid (41,67%) pada pra-siklus, menjadi 16 murid (66,67%) pada Siklus I, dan mencapai 22 murid (91,67%) pada Siklus II. Hasil ini membuktikan bahwa PBL efektif dalam mengatasi kebosanan serta meningkatkan antusiasme, keaktifan, dan tanggung jawab murid dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran untuk perbaikan ke depan. Bagi para Penyuluh Kepercayaan, disarankan untuk mengadopsi model PBL sebagai alternatif pengajaran dan memberikan pendampingan khusus bagi murid yang masih tertinggal. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mendukung penerapan model pembelajaran inovatif serta perbaikan fasilitas kelas yang kondusif. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian atau membandingkan efektivitas PBL dengan model pembelajaran aktif lainnya guna memperkaya referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Afni, N. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar. 2020, 3(4). <https://doi.org/:jurnal.uns.ac.id/shes>
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. 2015, 1(1), 45–54. <https://doi.org/MM17%20Jurnal%20Ilmu%20Ekonomi%20&%20Manajemen>

- Arikunto, S., Suhardjono, S., & Supardi, S. (2015). Penelitian Tindakan Kelas (pertama). PT Bumi Aksara. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-RwmEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=6+Suharsimi+Arikunto,+dkk,+Penelitian+Tindakan+Kelas+\(Jakarta:+Bumi+Aksara,++2017\),+210.&ots=TDRmZ-ber1&sig=3bb4V3i3I43vIIwZ0h1ufQ6f0oY&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-RwmEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=6+Suharsimi+Arikunto,+dkk,+Penelitian+Tindakan+Kelas+(Jakarta:+Bumi+Aksara,++2017),+210.&ots=TDRmZ-ber1&sig=3bb4V3i3I43vIIwZ0h1ufQ6f0oY&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Basuki, A. (2024). Desain Pembelajaran Berbasis PTK. 2024, 122.
- bustami, latif abdul. (2016). Kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa.
- Darsani, L. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. 2019, 2(3), 383.
- Darwati, I. (2021). Problem Based Learning(PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. 2021, 12(1), 64.
- Elvira, N., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2022). Studi Literatur:Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. 2022, 1(2), 355. <https://doi.org/https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.767>
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. 2024, 2(3), 62–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Herlina, H. (2023). UPAYAPENINGKATANHASILDANMOTIVASIBELAJARIPSMELALUIMODELPENBELAJARANPROBLEMBASED LEARNING(PBL). 2023, 1(4). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.95>
- hernandi, andri. (2015). Eksistensi dan peran penghayat kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa. jakarta.
- Istiqomah, F., Firdaus, Ahmad, & Dewi, Ratna Sari. (2023). Analisis Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Problem Based Learning dan Project Based Learning. 2023, 6(1), 9250–9251. <https://doi.org/10.20403/jonedu.org/index.php/joe>
- Lidinillah, D. (2022). PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING). 2022. [http://file.upi.edu/Direktori/KD-TASIKMALAYA/DINDIN_ABDUL_MUIZ_LIDINILLAH_\(KD-TASIKMALAYA\)-197901132005011003/132313548%20-%20dindin%20abdul%20muiz%20lidinillah/Problem%20Based%20Learning.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/KD-TASIKMALAYA/DINDIN_ABDUL_MUIZ_LIDINILLAH_(KD-TASIKMALAYA)-197901132005011003/132313548%20-%20dindin%20abdul%20muiz%20lidinillah/Problem%20Based%20Learning.pdf)
- Maryati, I. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATERI POLA BILANGAN DI KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. 2018, 1(1), 65–68.
- Novelita, N., & Darmansyah. (2022). PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KURIKULUM MERDEKAMENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING(PBL) DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. Desember 2022, 8(2), 1542.
- Periandan, P. N., & Sariyasa, G. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII B SMP N 7 SINGARAJA. 2019, 8(2).
- Rahman, S. (2021). PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. 2021, 291–292.

- Saptono, J. (2016). MOTIVASI DAN KEBERHASILAN BELAJAR SISWA. 2016, 1(1), 208–209.
- Sari, L., & Rahadi, M. (2014). PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIKASISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. 2014, 3(3), 145.
- Sekolah, D. (2024, September 11). SD NEGERI TAMBURI [Pos Blog]. SD NEGERI TAMBURI. https://data.sekolah-kita.net/sekolah/sd+negeri+tamburi_183063
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D (2 ed.). ALFABETA.
- Sugiyono, S. (2019). Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (2 ed.). ALFABETA, cv | Hotline: 081.1213.9484. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43
- Sumiyati, & Sumarwanto. (2017). Modul II Budi Pekerti, pendidikan dan latihan jabatan Penyuluh kepercayaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trianto, F. (2023). Pengaruh Menyanyikan Lagu Rohani Terhadap spiritualitas Mahasiswa Teologi di STTIAA Mojokerto. 2023, 5(2). <https://doi.org/https://www.sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/117>
- Warsito, W., & Lestari, F. (2021). Buku Panduan Guru Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV (1 ed.). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat. <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/KEPERCA YAAAN-BG-KLS%20IV.pdf>
- Yunizha, V. (2024). Problem Based Learning, Ubah Masalah Jadi Kesempatan Upgrade Skill [Pos blog]. Ruang Kerja. <https://www.ruangkerja.id/blog/problem-based-learning-adalah>